

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Film “Terlalu Sepi Untuk Malam”, bahasa tubuh menjadi elemen naratif yang krusial dalam mengkomunikasikan konflik internal tokoh utama, Raka. Tidak seperti pendekatan yang mengandalkan dialog verbal atau simbol-simbol visual yang eksplisit, film ini secara sengaja menggunakan bahasa tubuh sebagai bentuk utama untuk menyampaikan emosi dan kondisi psikologis karakter. Bahasa tubuh Raka menjadi representasi visual dari kegelisahan, kesepian, dan tekanan batin yang dialami olehnya. Pendekatan ini mencerminkan pilihan estetik yang tidak hanya menunjukkan kepekaan sutradara terhadap komunikasi non-verbal, tetapi juga menuntut partisipasi aktif dari penonton untuk menginterpretasikan makna emosional di balik setiap ekspresi tubuh. Bahasa tubuh dalam film ini tidak sekadar pelengkap visual, melainkan menjadi medium utama dalam membangun kedalaman karakter dan kompleksitas naratif.

Bahasa tubuh, walaupun merupakan instrumen yang efektif dalam penyampaian konflik internal, penerapannya harus dilakukan dengan hati-hati dan persiapan matang agar tidak menyampaikan pesan yang salah atau sekadar gestur tanpa makna. Hal ini dapat teratasi dengan baik selama tahapan *reading*, di mana sutradara dan aktor memiliki waktu untuk berdiskusi *one-on-one* dan mengeksplorasi desain bahasa tubuh, sehingga karakter Raka dapat diperdalam dan bahasa tubuhnya konsisten sepanjang film.

Proses perancangan desain bentuk bahasa tubuh hingga mewujudkannya sebagai sorotan utama dalam karya ini memerlukan waktu yang panjang. Bahasa

tubuh Raka, dengan bentuk bahasa tubuh tertutup, aktivitas pengalihan, serta kebocoran non-verbal untuk menunjukkan konflik internalnya, dibentuk dengan menyesuaikan tiga dimensi tokoh. Penting bagi sutradara dan aktor untuk membahas penokohan melalui tiga dimensi tokoh, serta kisah-kisah yang tidak tertulis dalam naskah. Diskusi ini memberikan pemahaman dan kesepakatan bersama mengenai cara Raka menghadirkan dirinya kepada dunia, termasuk bagaimana bentuk bahasa tubuhnya mencerminkan konflik internal dalam film.

Diskusi mendalam dan menyeluruh dilakukan bersama setiap departemen untuk mewujudkan konsep utama film. Proses ini menjadi tahapan penting agar departemen lain dapat mengembangkan ide untuk memperkuat konsep utama, yakni bahasa tubuh untuk menunjukkan konflik internal tokoh utama. Studi ini menekankan pentingnya pembentukan bahasa tubuh tokoh dalam film, khususnya untuk menunjukkan konflik internal, sehingga karakter tokoh lebih kuat dan nyata.

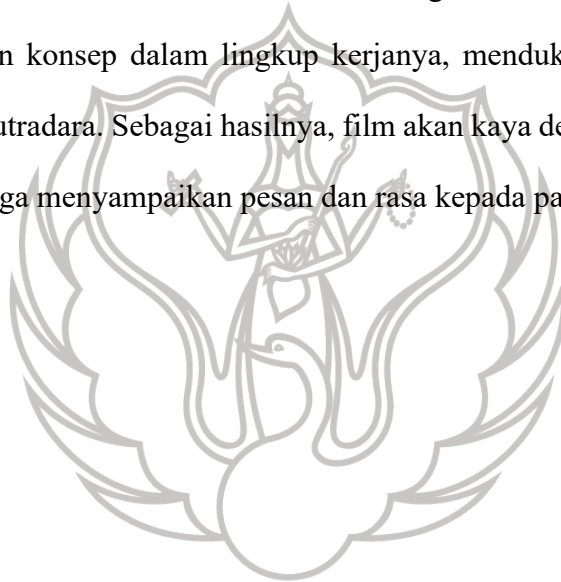
B. Saran

Proses penciptaan karya film “Terlalu Sepi Untuk Malam” menghasilkan temuan mengenai keberhasilan penyampaian konflik internal tokoh utama melalui bahasa tubuh. Proses penciptaan serta penemuan ini menjadi hal penting bagi sutradara, tidak hanya untuk penciptaan karya berikutnya, tetapi juga untuk memahami bahasa tubuh sebagai bentuk komunikasi visual.

Perancangan bahasa tubuh membutuhkan kepekaan melalui proses panjang agar karakter tokoh utama terasa “hidup” dan tidak terkesan dibuat. Sutradara disarankan untuk melakukan analisis mendalam terhadap naskah dan tokoh pada tahap pra-produksi. Tahapan ini penting untuk memahami tiga dimensi karakter sebelum diskusi lebih lanjut dengan kerabat kerja lainnya. Kolaborasi intensif

antara sutradara dan aktor menjadi kunci dalam pembentukan tokoh dan karakternya. Pembahasan mengenai tiga dimensi karakter serta latar belakang tokoh yang tidak diceritakan dalam naskah menjadi dasar bagi desain bahasa tubuh yang akan ditunjukkan kepada dunia, yaitu dalam film. Proses ini menghasilkan pemahaman dan kesepakatan bersama mengenai karakter yang akan diperankan.

Film, sebagai sebuah karya kolektif, membutuhkan komunikasi yang baik dengan semua departemen. Diskusi antar departemen penting untuk menyatukan pemahaman terkait visi sutradara. Hal ini memungkinkan setiap departemen untuk mengembangkan konsep dalam lingkup kerjanya, mendukung dan menonjolkan konsep utama sutradara. Sebagai hasilnya, film akan kaya dengan narasi visual dan suara, namun juga menyampaikan pesan dan rasa kepada para penontonnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Argyle, Michael. 2001. *Bodily Communication*. 2nd ed. New York: Routledge.
- Bordwell, David, Kristin Thompson, & Jeff Smith. 2024. *Film Art: An Introduction*. 13th ed. New York: McGraw Hill LCC.
- Borg, James. 2015. *Body Language: How to Read Others, Detect Deceit, and Convey the Right Message*. 3rd ed. New York: Skyhorse Publishing.
- Cuccia, Antonino & Carola Caradonna. Januari 2009. “The Relationship Between The Stomatognathic System and Body Posture” dalam *Clinics*. 64(1):61-66. São Paulo: Hospital das Clínicas FMUSP.
- Dancyger, Ken. 2006. *The Director's Idea: The Path To Great Directing*. Oxford: Elsevier.
- DeKoven, Lenore. 2006. *Changing Direction: A Practical Approach to Directing Actors in Film and Theatre*. Oxford: Elsevier.
- Mercado, Gustavo. 2022. *The Filmmaker's Eye: Learning (And Breaking) The Rules Of Cinematic Composition*. 2nd ed. New York: Routledge.
- Pease, Allan & Barbara Pease. 2004. *The Definitive Book of Body Language*. New York: Bantam Books.
- Rabiger, Michael & Mick Hurbis-Cherrier. 2020. *Directing: Film Techniques and Aesthetics*. 6th ed. New York: Routledge.
- Saptaria, Rikrik El. 2006. *Acting Handbook: Panduan Praktis Akting Untuk Film & Teater*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Wibowo, Panji, Totot Indrarto & Devina Sofiyanti. 2017. *Modul Penyutradaraan: Workshop Perfilman Tingkat Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pengembangan Perfilman.